

PEMBENTUKAN KELOMPOK TARUNA WISATA DI GAMPONG LHOK JOK KECAMATAN KUTA MAKMUR, ACEH UTARA

M. Nazaruddin^{1*}, Rizki Yunanda², Richa Meliza³, Ade Ikhsan Kamil⁴
Awaluddin Arifin⁵

¹*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh*

^{2,3}*Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh*

⁴*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh*

*Corresponding Author; mnazruddin@unimal.ac.id

Abstract. Lhok Jok Village, Kuta Makmur District, North Aceh Regency has a beautiful river flow and the fruits are many and varied in every season. Some villagers said that the tourism potential in Lhok Jok Village can bring prosperity and has the potential to be built even greater than today. Income is an important goal for the sustainability of the tourist area. Especially with the current conditions where the impact of the stipulation of Covid-19 as a pandemic has caused changes in all lines of human life around the world, including Lhok Jok itself as one of the gampongs that has a tourist destinations with natural potential. Tourist locations in Lhok Jok also have another problem, that is not all components of the village community in Lhok Jok are aware of the benefits of the tourist destination itself. This unconsciousness comes from the lack of participation of the community in managing tourist destinations. In addition, the involvement of other very important components is also an obstacle to the management of Lhok Jok Village as a tourist destination with potential for natural beauty. For this reason, the role of youth in tourist destinations is very important and significant in the development of the Tourism Village in Lhok. Because youths are an educated group who have greater access to information technology in terms of introduction and sharing of information on tourist destinations.

Keyword: *Formation, Mentoring, Groups, Youth, Tourism Awareness*

1. Pendahuluan

Parawisata merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, dengan adanya Parawisata maka suatu negara atau lebih khususnya dipemerintah daerah tempat objek wisata itu berada. Dikalangan masyarakat dan akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek parawisata. Parawisata menurut Hunziker dan Kraft (1942), adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing ,dimana penjalanannya tidak untuk menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Parawisata juga merupakan komoditas yang selalu dibutuhkan oleh setiap individu, karena aktivitas parawisata bagi individu maupun kelompok itu untuk menghilangkan kejenuhan kerja, meningkatkan daya kreatif, relaksasi, berbelanja, bisnis, dan mengetahui peninggalan sejarah pada tempat wisata tersebut, serta budaya suatu etnis tertentu, kesehatan dan parawisata sprilitualisme.maka kita harus memanfaatkan waktu luang dihari libur kerja tau sekolah.

Agar bisa mendukung dan meningkatkan penghasilan maka aktivitas masyarakat ditempat parawisata itu akan meningkat dan didukung oleh meningkat. Kecamatan Kuta makmur kabupaten Aceh Utara merupakan Salah satu tempat wisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, di kembangkan dan dipasarkan.Objek alam berbasis kepada air yang ada di kecamatan Kuta makmur kabupaten Aceh Utara.

Parawisata adalah salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam masyarakat yang menerima parawisata dan membantu pengelolaan dalam membangun dan mengembangkan parawisata yang ada di Kuta makmur, pertumbuhan ekonomi akan cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan,taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam

masyarakat menerima parawisata, perkembangan parawisata disuatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yakni secara sosial dan budaya.

Namun ,jika perkembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan permasalahan yang akan menyulitkan atau bahkan menimbulkan kerugian pengelola parawisata tersebut.Untuk menjamin supaya parawisata dapat berkembang secara baik berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka perkembangan parawisata perlu didahului oleh pengelola harus bekerja sama antar pengelola lain.supaya mempererat silaturahmi dan intekorneksi parawisata untuk mempermudah objek wisata ini dengan yang lain yang disertakan gambaran atau peta yang dibuat oleh parawisata atau pengelolanya. dan meneliti terhadap semua daya sumber daya pendukungnya, kajian yang mendalam, Dan sudut sosial dan komunikasi. Kegiatan parawisata memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun di berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan parawisata.

Kuta makmur yang ada dikabupaten aceh utara adalah salah satu yang ada diprovinsi aceh yang memiliki sector parawisata yang berbasis masyarakat dan kelompok sadar wisata tidak di jalankan dengan baik , tidak berfungsinya kelompok sadar wisata tersebut, berimplikasi pada rendahnya pendapatan yang di hasilkan dari pengelola potensi parawisata serta munculnya sebagai konflik yang terjadi baik dari anggota pokdarwis, maupun kelompok tersebut dengan masyarakat sekitarnya yang termasuk kelompok sadar wisata, seringkali antara permasalahan yang terjadi antara struktur kelompok dengan pengurus kelompok sadar wisata tersebut.

Fenomena ini sangat menarik mengingat fungsi kelompok sadar wisata yaitu :

1. Sebagai penggerak sadar wisata serta penona lingkungan wilayah aceh utara kecamatan kuta Makmur.
2. Wisata harus dikelola supaya menjadi daya tarik pengunjung.
3. Harus ada koneksi antara parawisata yang ada dibuloh dengan rangka mengembangkan parawisata.

4. Dari pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) upaya mewujudkan dan mengembangkan pariwisata tersebut.

Pendekatan *community development* di masa lalu seringkali dijadikan sebagai acuan dalam usaha pasca perang dunia II atau masa post penjajahan oleh Inggris. Pendekatan *community development* digunakan oleh badan-badan internasional untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di negara-negara bekas jajahan dengan kewenangan pemerintah. Namun pada masa kini pengertian mengenai *community development* telah berkembang menjadi pendekatan yang menedepankan otoritas masyarakat lokal dalam menentukan orientasi dan masa depan hidupnya, memotivasi berkembangnya *sector volunteer* dalam mempromosikan pembangunan sosial. Pendekatan *community development* ini memiliki karakteristik utama yaitu: a. Usaha yang dilakukan untuk masyarakat dengan tujuan mendefinisikan kebutuhan pribadi masyarakat dan mengkondisikan masyarakat. b. Proses yang dilakukan meliputi pengembangan jaringan yang kreatif dan kooperatif antar manusia dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. c. Akan selalu melibatkan praktisi komunitas yang memiliki ketrampilan mengoperasikan secara tidak langsung. Menurut *Guidebook to Tourism Based Community Development* terdapat berbagai indikator untuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator-indikator penerapan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penerapan Konsep *Community Based Development*

| Persyaratan Dasar | Kebijakan Dasar | Tolak Ukur |
|---|---|---|
| Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas | Membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas | Promosi kegiatan pengembangan komunitas, memberikan dukungan pada masyarakat lokal, menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan. |
| Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan, dan lingkungan hidup | Membangun system yang berkolaborasi dengan pemerintah, menjaga keberlangsungan sumber daya dan lingkungan hidup, menjaga kepuasan wisatawan | Memberikan usaha-usaha yang terorganisir. Membangun pengembangan komunitas yang sistematis. Konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Mendukung kegiatan industrial. Menggali dan menjaga sumber daya yang ada. Keseimbangan penggunaan dan perlindungan. Penerimaan (hospitality) yang lebih baik. Keberadaan dan penyebaran informasi. Pengamanan lingkungan. |

| | | |
|--|---|---|
| Membangun system keseimbangan antara lingkungan sekitar, sumber daya, dan kepuasan wisatawan | Membangun system informasi untuk pertukaran dan kolaborasi informasi. Membangun system pengembalian keuntungan untuk komunitas. Memonitor hasil yang sudah didapat. | Menyebarkan koleksi informasi, usaha publisitas oleh pemerintah, menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan, kendali dan pengawasan terhadap pencapaian target. |
|--|---|---|

Sumber: USAID, 1991

Desa wisata Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025. Pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya berupa olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya, meliputi: a) Sejarah dan religi merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi sejarah dan religi. b) Perkotaan dan perdesaan merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi perkotaan dan perdesaan. c) Kuliner, seni dan tradisi merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi kuliner, seni dan tradisi.

Pengembangan pariwisata melibatkan perencanaan pariwisata yang menghasilkan, atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya; akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata; fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut, dan udara; infrastruktur lainnya seperti penyediaan air bersih, tenaga listrik, telekomunikasi, dan lain-lain; elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata, elemen ini penting untuk mengatur dan merencanakan program-program yang dapat meningkatkan aktivitas pariwisata (Inskeep,1991) Dampak positif dan negatif pengembangan wisata yang tanpa arah dan tertata bisa melunturkan

nilai-nilai budaya desa wisata itu sendiri. Kehadiran pariwisata pada dasarnya dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat. Usaha menjalankan usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung makin banyak pula jenis usaha yang tumbuh sehingga makin luas pula lapangan kerja yang tercipta, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Dengan demikian, pariwisata mempunyai potensi besar dalam menyediakan lapangan kerja jika pengembangannya dilakukan dengan baik maka pariwisata sejatinya akan bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat (Karyono,1997).

Perkembangan pariwisata secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif bagi wilayah tersebut misalnya perjudian, perdagangan narkotik dan prostitusi (Bachri,1995). Menurut Ritchie dan Goeldner (1987), dampak negatif lain dari segi sosial budaya merupakan timbulnya *premature departure to modernization*, yaitu keadaan dimana keadaan masyarakat lokal yang lama kelamaan akan terpengaruh dengan budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat lokal sehingga melunturkan budaya dan tradisi asli mereka. Pengembangan pariwisata *community practice* berperan sebagai unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri, aspek pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu komitmen guna mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*) kualitas pengalaman wisata (*quality of visitor satisfaction*) serta kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of lokal community*).

2. Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian “Pembentukan Kelompok Taruna Sadar Wisata” destinasi Wisata Krueng Seulayang Gampong Lhok Jok, yang akan melaksanakan beberapa kegiatan yang berimplikasi terhadap kesadaran para pemuda untuk terlibat dalam pengelolaan wisata Gampong secara partisipatif dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal). Menurut Chambers (1996) Metode ini memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi pengetahuan tentang kondisi dan kehidupan desa serta membuat rencana dan tindakan nyata.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di gampong Lhok Jok kegiatannya yaitu FGD/Pelatihan, dengan tema “Pembentukan Taruna Sadar Wisata” yang dilaksanakan di Kede Pak Din KUPI Kecamatan Kuta Makmur, Aceh Utara. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 22 November 2020 jam 10.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang peserta yang terdiri dari anggota Pokdarwis dan Himpunan Mahasiswa Kuta Makmur dan para Dosen Prodi Antropologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Aceh Utara memiliki berbagai jenis objek wisata yang menarik, khusus di Kecamatan Kuta Makmur ada 6 objek wisata alam yang berbasis masyarakat, diantaranya seperti Krueng Lhok Seulayang, Alu Gadong (Alga), krueng Lhok Lahuda, yang berada di gampong Lhok Jok, Wisata Krueng Saweuk di gampong Saweuk dan Air Terjun Rayap serta Air Terjun Blang Kolam di gampong Pantan Rayeuk Sa. Keberadaan setiap objek wisata sebenarnya memiliki potensi dan daya tarik yang berbeda-beda dan berbagai potensi pada objek wisata dapat menjadi pendorong dalam upaya perencanaan dan pengembangan objek wisata yang lebih menarik untuk dikunjungi. Daya tarik dan potensi dari objek wisata tersebut dapat berupa daya tarik yang asli (wisata alami) dan buatan manusia (wisata Buatan).

3.1. Destinasi Wisata Kuta Makmur

3.1.1. Gampong Lhok Jok

Lhok Jok merupakan gampong penghasil 3 wisata sekaligus yang masing-masing wisata masih di kelola oleh pribadi dan cenderung tidak terencana. Awalnya hanya ada satu objek wisata di Lhok jok yaitu Krueng Lhok Seulayang. Krueng dalam bahasa Indonesia adalah sungai, dengan pengelolanya yaitu bapak Murdani. Kemudian tidak lama dari itu di bangunnya Alu gadong (Alga) yaitu tempat pemancingan dengan nuansa tempat berwarna ungu putih dan pemilik tempat ini adalah bapak Herman serta di kelola oleh bapak Hasan. Hampir setahun berdirinya kedua wisata itu, muncul wisata baru yaitu Krueng Lhok Lahuda dengan pengelolanya yaitu bapak Amiruddin.

Lhok Jok memang memiliki bentangan sungai yang panjang dengan air yang jernih ditambah dengan nuansa alam dan juga bebatuan yang masih asri. Namun sekarang sungai yang awalnya hanya jadi tempat pemandian masyarakat sekitar dan tempat

mencuci pakaian menjadi destinasi wisata yang dikelola oleh pribadi, dengan sedikit kontribusi untuk gampong.

Krueng Lhok Seulayang berdiri pada tanggal 15 September 2019 dan wisata ini telah diresmikan pada 21 September 2019. Krueng ini memiliki banyak bebatuan kecil dan besar. Krueng yang awalnya hanya aliran biasa kini menjadi tempat wisata bagi masyarakat sekitar juga masyarakat luar. Krueng ini berada diarah Selatan gampong Lhok Jok dengan luas tanah beserta sungai adalah 1 Ha (10.000 km²). Pengelolanya bernama Murdani berumur 41 tahun, wisata ini milik pribadi. Untuk wisata ini telah dihabiskan uang sebanyak kurang lebih 60 juta dengan belum adanya balik modal. Pengelola terus mengembangkan wisata ini dengan daya tarik yang unik yang berbeda dengan wisata lainnya.

Penamaan Krueng Lhok Seulayang ini berawal dari permainan layangan yang marak dilakukan oleh gampong ini juga sekitarnya. Krueng dalam bahasa Indonesia berarti Sungai, Lhok berarti Lubuk dan Seulayang berarti Layangan. Pengelola tidak pernah memikirkan dan berniat menjadikan tanahnya dan sungai sebagai tempat wisata. Sebenarnya nama daripada sungai ini adalah Krueng Lhok Lahuda. Lahuda berasal dari nama penjajah Belanda yang melakukan perjalanan dan beristirahat disini, sehingga lubuk yang dalam itu diberi nama Lahuda. Ia ingin membelah sungai dan melakukan perjalanan lebih dekat ke gampong Cot Meurubo, namun sayangnya tidak bisa dan dibuat jalan lain untuk menuju kesana. Cuma yang kita tahu sekarang, Lhok Lahuda Adalah nama wisata satu lagi yang berada di atas Krueng Lhok Seulayang. Maka dari itu dibuat penamaan lain dengan nama Krueng Lhok Seulayang.

Awalnya ditanah milik pribadinya ini ia hanya memelihara puyuh untuk mencukupi perekonomian keluarga. Disela-sela itu, banyak orang yang penasaran dengan puyuh-puyuh tersebut dan datang untuk melihat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Anak-anak yang awalnya datang hanya untuk melihat puyuh keesokan harinya kembali untuk mandi, dikarenakan terdapat sungai dengan aliran air yang tidak deras. Orang tua dari anak-anak tersebut juga ikut berdatangan untuk menikmati suasana sungai. Dari sinilah pemilik tanah menyulap kebun pinangnya menjadi tempat wisata alam dengan sentuhan sungai yang menjadi daya tarik utama. Pembangunan dan promosi wisata ini pernah dibantu oleh anggota KKN 087 Universitas Malikussaleh. Mereka ikut

meramaikan dan membantu pengembangan wisata Lhok Seulayang dengan langsung turun membenahi dan menghiasi objek agar terlihat menarik.

Lokasi wisata ini berada di gampong Lhok Jok, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Dalam menuju wisata ini dapat di tempuh melalui Jl. Elak, dari arah Sp. Buloh, Kandang, Jl. Simpang Keuramat dan juga Jl. Line Pipa. Variasi jam tempuh dari masing-masing jalan berbeda-beda. Sekarang tidak sulit lagi dalam mencari objek wisata ini karena rute perjalanannya sudah ada di Google maps. Objek wisata ini berjarak 16 km dari Kota Lhokseumawe yang memakan waktu selama kurang lebih 28 menit, 25 menit (15,7 km) lewat Jl. Simpang Keuramat dan 29 menit (17.0 km) lewat Jl. Line Pipa.

Terbentuknya wisata Alu Gadong dikarenakan pemilik tanah ingin membuat kolam dengan tujuan untuk menghasilkan ekomomi yang isi daripada kolam ini adalah ikan dari jenis ikan seperti, Ikan Mas, Bawai, Lele, Gurami Patin. Untuk kelanjutan pembangunan kolam ini, pemilik ini berinisiatif untuk membangun warung biasa namun tanggapan dari masyarakat dari terbentuk nya kolam adakah bagus nya di wisata tersebut dibangun saja café, agar disaat pengunjung datang mereka tidak hanya merasapi makanan ringan biasa tapi menikmati aneka ragam makanan. Disini dahulunya adalah rawa-rawa atau aliran air yang kecil (alu) yang memiliki pohon sekeluarga dengan ubi yaitu gadong dan gadong ini berwarna ungu. Sehingga pemilik menamainya dengan nama Alu Gadong dengan infrastruktur juga berwarna ungu dan putih.

Lokasi objek wisata ini terletak di gampong Lhok Jok, Kec. Kuta Makmur, Kab. Aceh Utara. Objek wisata ini berjarak 16 km dari Kota Lhokseumawe yang memakan waktu selama kurang lebih 28 menit, 25 menit (15,7 km) lewat Jl. Simpang Keuramat dan 29 menit (17.0 km) lewat Jl. Line Pipa. Luas tanah wisata ini setengah hektar (5.000 km²).

Sebenarnya nama asli dari wisata ini adalah lhok ek keubeu yang maknanya adalah dalam “kotoran kerbau”. Masyarakat disini dulu sering memandikan atau membawa kerbaunya melewati sungai ini. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat mengenalnya dengan sebutan Lhok Lahuda, karena ketika orang-orang ingin pergi kesungai Lhok Lahuda mereka mendatangi Lhok Ek Keubeu ini. Sehingga lambat laun orang-orang mengenalnya dengan Lhok Lahuda, dengan kata lain nama dari pada aslinya

juga terkesan jorok. Lhok Lahuda aslinya adalah di lubang yang ada di wisata Krueng Lhok Seulayang, karena kurangnya komunikasi antar sesama maka penamaan atas Lhok Ek Keubeu menjadi Lhok Lahuda hingga saat ini. Wisata ini adalah wisata alam disugahi oleh pemandangan dan aliran sungai dengan air yang jernih juga sentuhan bebatuan yang menambah keindahan alamnya.

Lokasi objek wisata ini terletak di gampong Lhok Jok, Kec. Kuta Makmur, Kab. Aceh Utara. Objek wisata ini berjarak 16 km dari Kota Lhokseumawe yang memakan waktu selama kurang lebih 28 menit, 25 menit (15,7 km) lewat Jl. Simpang Keuramat dan 29 menit (17,0 km) lewat Jl. Line Pipa. Jarak yang ditempuh dari masing-masing jalan diatas menuju objek wisata di satu gampong dengan jarak tempuh yang sama, diakibatkan karena kedekatan antar objek wisata tersebut.

3.1.2. Gampong Saweuk

Daerah ini memiliki satu destinasi wisata yaitu Krueng Saweuk yang di kelola dan diambil alih oleh gampong, krueng ini awalnya hanya tambak biasa yang di sulap jadi tempat wisata pada awal 2020 yang sempat booming tempo hari. Lokasi wisata ini terletak di Barat kecamatan Kutamakmur gampong Saweuk dengan jarak tempuh dari Jl. Buloh menggunakan motor 28 menit (14,8 km), 38 menit (17,9 km) lewat Jl. Line Pipa. Jika menggunakan mobil 30 menit (14,8 km) lewat Jln. Buloh dan 31 menit (18,1 km) Lewat Jl. Elak dan kurang lebih 10 menit dari Jl. Beureughang. Jarak dari wisata di gampong Lhok Jok menuju Saweuk memakan waktu selama kurang lebih 25 menit dengan kecepatan dan kondisi jalan. Air sungai ini merupakan aliran dari air Terjun Rayap dan tentunya Blang Kolam.

3.1.3. Panten Rayeuk Sa

Panton Rayeuk sa merupakan salah satu gampong yang memiliki dua wisata yang dikelola oleh satu pengelola yaitu bapak M. Yacob. Geuchik Panton Rayeuk Sa bernama Abdurrahman S.Pd, beliau mengatakan bahwa tanah ini milik Pemda dan dikelola oleh masyarakat setempat oleh masyarakat dusun Alue Buloh. Rayap telah berdiri sejak tahun 2014, wisata ini diberi nama rayap oleh Mapala dari Universitas Malikussaleh dikarenakan airnya seperti merayap. Kemudian orang-orang juga menyebutnya air terjun rayap karena bentuk dan aliran airnya seperti air terjun hanya saja tidak tinggi. Suasana disini begitu sejuk dengan sentuhan alam yang hijau dan aliran air terjun yang

menenangkan jiwa. Lokasi objek wisata ini terletak di gampong Pantan Rayeuk Sa, Kec. Kuta Makmur, Kab. Aceh Utara. Objek wisata ini berjarak 20,6 km selama 39 menit lewat Jl. Buloh, 51 menit (22,8 km) lewat Jl. Paloh Puntti jika bepergian menggunakan motor. Jika dengan mobil 41 menit (20,6 km) lewat Jl. Buloh dan 52 menit (27,2 km) lewat jl. Lintas Sumatera.

Sejarah penemuan wisata ini awalnya oleh orang-orang Bule yang suka mengitari dan masuk ke hutan, kemudian mereka menemukan air terjun setinggi kurang lebih 75 meter. Mereka juga sering membawa istri-istrinya kesini. Air Terjun ini ditemukan sekitar tahun 1960 an. Kemudian masyarakat setempat khususnya dusun alue buloh menjadikannya sebagai tempat wisata yang ngehits pada zamannya. Banyak wisatawan yang datang dan tertarik dengan wisata ini. Wisata ini terkenal dengan anak tangganya yang mencapai 100 anak tangga. Lokasi wisata ini berada di desa atau gampong yang sama dengan Wisata Rayap yaitu gampong Pantan Rayeuk Sa, Kec. Kuta Makmur, Kab. Aceh Utara. Jika menggunakan mobil, lamanya perjalanan menuju wisata ini bisa ditempuh lewat Jl. Elak selama 43 menit (24,1 km), 42 menit (20,9) lewat Jl. Buloh dan 53 menit (27,5 km) lewat Jl. Lintas Sumatera. Jika menggunakan motor maka jarak tempuh lewat Jl. Beureughang hanya 30 menit (16,7 km) dan 42 menit 922,3 km) lewat Jl. Elak.

3.2. Pokdarwis dalam Pengembangan Pariwisata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di Desa/Kelurahan di sekitar destina pariwisata. Pokdarwis adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisata di suatu destinasi atau wilayah. Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk oleh anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan sadar wisata. Secara umum fungsi pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata.
2. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah.
3. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
4. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
5. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
6. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan pokdarwis.
7. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
8. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintahan dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang aktivitas sosialnya berupa untuk:

1. Meningkatkan pemahaman pariwisata.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

3.3. Pembinaan Pokdarwis

a. Langsung

Model pembinaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau pihak terkiat lainnya dalam bentuk interaksi langsung dengan Pokdarwis melalui berbagai bentuk

workshop pengembangan jaringan, temu wicara, diskusi, pendidikan dan pelatihan, perlombaan, penyuluhan dan lain-lain.

b. Tidak Langsung

Model pembinaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau pihak terkait lainnya dengan memanfaatkan media massa cetak atau elektronik, atau media komunikasi dan teknologi informasi lainnya (web, blog, fb, ig dan sebagainya).

3.4. Terbentuknya Pokdarwis

Kecamatan Kuta Makmur terutama kawasan objek wisata Lhok Jok dan lainnya sudah adanya terbentuk Kelompok Sadar Wisata dan adanya Himpunan Mahasiswa Kuta Makmur yang mengelola dan mengembangkan objek wisata. Awal mulanya terbentuk atas kesadaran masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek pariwisata. Ini identifikasi Pokdarwis disetiap objek wisata:

- a. Wisata Krueng Lhok Seulayang Terbentuk pada tahun 2020
- b. Wisata Alu Gadong Terbentuk pada 22 Agustus 2020 dengan tujuan awal untuk melancarkan aktivitas kegiatan wisata. Mempermudah peran pemilik dan pengelola dalam mengembangkan wisata.
- c. Wisata Krueng Lhok Lahuda Alasan awal terbentuknya pokdarwis ini adalah mendapatkan saran dari salah satu pegawai dari Disporapar Aceh Utara alangkah baiknya membuat suatu organisasi pengelola wisata, maka terbentuklah pokdarwis Lhok Lahuda pada tanggal 22 September 2020.
- d. Wisata Krueng Saweuk Terbentuk pertengahan tahun 2020, dengan tujuan untuk mengembangkan kelompok berperan sebagai motivator penggerak dan komunikator dalam meningkatkan kepedulian masyarakat atau sebagai daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya pariwisata serta bermanfaat untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, lalu pengenalan dan melestarikan manfaat potensi dan daya tarik.
- e. Wisata Air Terjun Rayap dan Air Terjun Blang Kolam.
Terbentuk pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengembangkn wisata Rayap dan Blang Kolam dan kelancaran berwisata dalam segi keamanan.

3.5. Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Pariwisata

Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya ke peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerah masing-masing. Untuk mengembangkan kelompok berperan sebagai motivator penggerak dan komunikator dalam meningkatkan kepedulian masyarakat atau sebagai daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya pariwisata serta bermanfaat untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, lalu pengenalan dan melestarikan manfaat potensi dan daya tarik. Peran pokdarwis sangat dibutuhkan dalam pengembangan kepariwisataan suatu daerah, pemberdayaan masyarakat tentang sapta pesona (S.Mu'min).

Menjaga kebersihan wisata juga menjadi salah satu peran aktif pokdarwis, seperti halnya lingkungan dan toilet yang menjadi keberlangsungannya lingkungan yang nyaman dan sehat. Melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat dan antar pengurus, tidak adanya one man show dan harus melibatkan seluruh masyarakat dan menciptakan perubahan serta tanggung jawab.

Dengan berdirinya pokdarwis diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dengan meningkatnya sumber daya manusia, memperkenalkan potensi gampong dan mendorong tumbuh serta kembangnya sector ekonomi. Mewujudkan gampong sebagai destinasi wisata dan budaya dengan kearifan local, mengembangkan pemasaran yang efisien, efektif, berkelanjutan dan terarah serta menjadikan desa yang berdikari, meningkatkan infrastruktur, memperkenalkan dan memperlihatkan keindahan alam dan budaya gampong wisata, mewujudkan dan memperkuat partisipasi masyarakat dan terakhir adalah meningkatkan ekonomi masyarakat lewat pengembangan "Destinasi Wisata".

3.6. Kegiatan Pokdarwis yang telah dilakukan

- 1) Wisata Lhok Seulayang
 - a. Pembentukan sistem organisasi dan struktur organisasi (Ketua, sekretaris dan anggota).
 - b. Peraturan-peraturan kunjungan khususnya untuk pengunjung Lhok Seulayang.

- c. Telah terciptanya minuman khas Lhok Seulayang, yaitu ie jok (Nira), dikarenakan gampong Lhok Jok banyak pohon Niranya.
 - d. Tersedianya buah-buahan musiman.
- 2) Wisata Alu Gadong (Alga)
 - a. Membangun infrastruktur menjadi bagian dari kerjanya Pokdarwis.
 - b. Membenahi tempat wisata agar menambah daya Tarik.
 - 3) Wisata Krueng Lhok Lahuda
 - a. Peraturan kunjungan
 - b. Menyediakan makanan dan minuman.
 - c. Memperketat keamanan
 - d. Tersedianya buah-buahan musiman
 - 4) Wisata Krueng Saweuk
 - a. Mengembangkan wisata lewat memajukan infrastruktur
 - b. Membimbing dan memberikan pengetahuan kepada pengunjung.
 - c. Tersedianya buah-buahan musiman.
 - 5) Wisata Air Terjun Rayap dan Wisata air Terjun Blang Kolam. Belum ada dan tidak ada yang bisa dikerjakan.

3.7. Program Pokdarwis

- 1) Wisata Krueng Lhok Seulayang
 - a. Kerajinan tangan dan akan segera dipasarkan.
 - b. Mewacanakan adanya makanan kuliner khas Lhok Seulayang.
 - c. Di tahun 2021 akan terciptanya program-program unggulan.
- 2) Wisata Alu Gadong
 - a. Sepakat dengan pengelola dan pemilik untuk membangun kolam berenang.
- 3) Wisata Krueng Lhok Lahuda
 - a. Menciptakan makanan dan minuman khas Lhok Lahuda.
 - b. Menciptakan kerajinan tangan sebagai kenang-kenangan.
 - c. Terus menciptakan inovasi-inovasi untuk kemajuan wisata.
- 4) Wisata Krueng Saweuk
 - a. Menciptakan kerajinan tangan
 - b. Merajut atau sejenisnya

5) Wisata Air Terjun Rayap dan air Terjun Blang Kolam

- a. Hanya keinginan untuk terus mengembangkan wisata dan tidak sepenuhnya bisa dilakukan karena wisata ini hanya dikelola oleh beberapa masyarakat Alu Buloh jadi tidak bisa dilakukan sembarang.

3.8. Interkoneksi Antar Pokdarwis

Interkoneksi antara Pokdarwis dengan dilakukannya silaturahmi dan pengubdetan objek wisata, serta saling melakukan diskusi dan bertukar pikiran antar pokdarwis dengan harapan dan tujuan dalam memajukan objek wisata kecamatan. Melakukan komunikasi pemasaran yaitu pemasaran wisata atau biasa disebut promosi wisata. Langkah dalam melakukan komunikasi pemasaran adalah menetapkan tujuan komunikasi, merumuskan pesan dan memilih alat yang cocok. Promosi wisata dapat dilakukan dengan merayu, membujuk dan mampu mempengaruhi psikologi dari pengunjung sehingga terpicat untuk berkunjung, nah salah satunya adalah lewat media sosial seperti: Facebook, Instagram, Twitter, youtube dll. Dengan adanya ini keakraban diantara pokdarwis akan terjadi. Selalu melakukan promosi wisata untuk menampilkan daya tarik wisata kepada pengunjung. Terhadap media sosial ini, alangkah baiknya menampilkan wisata yang sesuai dengan realita, suasana (sunset, sunrise dan sebagainya), fasilitas penunjang (akomodasi, toilet, tempat selfi dan sebagainya), sarana pencapaian (jalan, transportasi, penunjuk arah dll), serta lengkap juga dengan desain yang menarik serta tanpa adanya unsur pembohongan.

Melakukan hal secara bersama-sama atau berkelompok untuk menghasilkan satu tujuan bersama karena jika bersama-sama maka akan memudahkan urusan serta menguatkan antar pokdarwis dan membuat Aplikasi Wisata. Seperti koneksi Antar pokdarwis Lhok Seulayang dan Lhok Lahuda yang terus berdiskusi untuk keberlangsungan wisata, dikarenakan wisata ini berdekatan dengan basis yang sama yaitu alam dan masyarakat. Serta membentuk Pokdarwis di kecamatan untuk memudahkan konektivitas pengembangan destinasi di kecamatan Kuta Makmur, karena dengan adanya kelompok sadar wisata di kecamatan dapat mudah secara pengelolaan baik itu infrastruktur dan lain-lain serta memudahkan untuk interaksi atau komunikasi kebagian pemerintah daerah untuk kelansungan objek wisata di gampong.

4. Kesimpulan

Kawasan kuta makmur memiliki potensi wisata yang luar biasa, maka harus mampu dikembangkan dengan maksimal. Upaya yang bisa dilakukan supaya setiap objek wisata dikuta makmur ini maju secara bersama-sama yaitu membangun interkoneksi dengan kelima gampong dan dengan kecamatan untuk mengembangkan potensi wisata. Harus adanya komunikasi dan kebersamaan dari berbagai pihak yang terkait, karena banyak masalah yang harus diselesaikan untuk pengembangan objek wisata di kuta makmur.

Secara lokasi saja tidak terlihat dengan masyarakat luar daerah kecamatan Kuta Makmur, sehingga harus ada pengelola pokdarwis untuk membentuk elemen dimensi wisata, seperti bentuk peta wisata antara kelima atau enam wisata supaya dapat berkembang bersama. Pariwisata menjadi aspek yang begitu diminati karena mampu menjadi wahana untuk membuat publik bahagia, baik itu dari jiwa yang butuh refreshing dan ketenangan, maupun dari segi peningkatan ekonomi masyarakat dan sosial.

Pengembangan destinasi Kuta Makmur dalam hal pengelolaan baik secara infrastruktur dan lain-lain, Pokdarwis atau masyarakat harus menguatkan masa dalam pengembangan wisata untuk peningkatan potensi dan infrastruktur, karena ekowisata yang sedang muncul dan marak saat ini adalah objek wisata dikawasan kuta makmur. Dikarenakan pemilik objek wisata di kuta makmur bukan para elit maka dengan menguatkan massa ditingkat kecamatan diharapkan dapat memberi tekanan yang lebih kepada pemerintah daerah untuk melihat potensi wisata tersebut. Adanya pokdarwis di kecamatan untuk membangun objek wisata di setiap gampong.

Cara mengembangkan dan mempromosikan objek wisata Kuta Makmur fokus perhatiannya bagaimana cara untuk menarik perhatian dan minat masyarakat dan menimbulkan interaksi yang baik dengan berbagai kalangan. Dengan menarik perhatian masyarakat maka masyarakat tersebut bisa saja menginformasikan atau memberi tahu lagi orang-orang disekitarnya sehingga mereka juga merasa tertarik untuk datang ke tempat wisata. Serta bentuk wadah komunikasi atau media yang digunakan sangat penting untuk memberikan dampak tekanan, sebagai bentuk untuk menarik perhatian publik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh

REFERENSI

- Akbar, Ardhi Moh. 2018. Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ambarwati, Nanik Dwi. 2008. Potensi Dan pengembangan Obyek Wisata Alam Gua Tembus di Kabupaten Wonogiri. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Isminar, Siti N, Izzato & Deddy K. 2018. Community Practice Untuk Performance Dan Pendapatan Masyarakat Lokal Desa Wisata. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 3. No. 2. Hal 506-520 ISSN 2548-1401 (Print) ISSN 2548-434. <http://jraba.org/journal/index.php/jraba/article/download/127/44>
- Suryawan, Agung. 2016. Peran kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang arum Dalam pengembangan potensi wisata (studi kasus di desa wisata tlahap kecamatan kledung kabupaten temanggung). Jurnal elektronik mahasiswa:PLS. Vol.5 No.6. Hal 143-152. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pls/article/view/3230>
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gusti Ngurah. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Syah, Dwi Perdana. 2019. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yoeti, A.Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Offset Angkasa.